

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Menurut Wulandari (2013) Melakukan penelitian Analisis Pengaruh Political Connection Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dari perusahaan koneksi politik lebih rendah dari perusahaan koneksi non politik. Hal ini dilihat dari nilai probabilitas 0,047 dengan regresi Koefisien adalah arah negatif. Struktur kepemilikan baik kepemilikan institusional maupun publik Kepemilikan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Menurut Khan and Siddiqua (2015) Melakukan penelitian *The Impact of Family Ownership on Firm Value and Corporate Governance: Evidence from the Financial Sector of Bangladesh*. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan negatif antara kontrol keluarga dan nilai perusahaan. Selain itu, hubungan lebih lemah antara nilai perusahaan dan kepemilikan saham dewan. Kontrol keluarga ditemukan berharga bagi perusahaan keuangan yang baru didirikan dengan lebih banyak dewan independen dan lebih kecil di sektor keuangan di Bangladesh.

Menurut Azizah and Amin (2020) Melakukan penelitian Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Perusahaan (studi pada perusahaan yang terdaftar di indeks CGPI pada tahun 2010-2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, yang diukur dengan proporsi komisaris independen yang memiliki hubungan politik.

Menurut Aldhamari et al. (2020) Melakukan penelitian *The impact of political connection and risk committee on corporate financial performance: evidence from financial firms in Malaysia*. Penelitian ini menunjukkan bahwa atribut RC (yaitu

independensi RC, kualifikasi dan gender) berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja akuntansi, sedangkan RC Keberadaan dan tumpang tindih berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja pasar. Studi ini juga menemukan bahwa ukuran RC (RC diligence) memiliki dampak positif (negatif) pada akuntansi perusahaan keuangan dan kinerja pasar.

Menurut Dahana Mokoginta (2021) Melakukan penelitian Analisis Karakteristik Komite Risiko Terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kuantitas anggota, persentase kedatangan rapat, ragam gender, latar belakang keuangan, dan independensi komite risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara variabel kontrol leverage terbukti memberikan pengaruh yang negatif. Growth memberikan pengaruh yang positif pada kinerja keuangan

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Teori Keaghean (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menjabarkan keterkaitan antara prinsipal yaitu pemegang saham atau pemilik sebuah perusahaan dengan manajemen atau agennya. Teori ini muncul ketika prinsipal mengangkat pihak lain untuk mengelola perusahaannya. Jadi, menurut teori ini prinsipal dan agen adalah dua kubu yang berbeda. Di antara 2 kubu itu adalah manajer dan pemegang saham. Operasi suatu perusahaan jelas perlu mempertimbangkan dampak perilakunya pada berbagai kelompok pemangku kepentingan.

Dengan adanya teori ini maka prinsipal tidak boleh ikut campur dalam pekerjaan yang dilakukan oleh agennya, meskipun merekalah yang mengangkat dan mempekerjakan anggota dalam manajemen tersebut. Hal ini karena keduanya sudah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing yang terpisah satu sama lain. (Jensen & Meckling 1976) Mengatakan bahwa hubungan agensi sebagai

sebuah kontrak yang dimana satu pihak berperan sebagai pemilik (principal) menyewa orang lain sebagai agen untuk melakukan sejumlah jasa sesuai keinginan mereka permasalahan umum dari teori ini adalah masalah agar dapat bertindak dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan pemilik (Jensen & Meckling 1976).

Teori keagenan memainkan peran penting dalam memahami tata kelola perusahaan di abad kedua puluh. Ini berkontribusi signifikan untuk memahami mekanisme yang terlibat dalam kerja perusahaan. Perrow (1986) berpendapat bahwa pentingnya insentif dan kepentingan diri sendiri dalam pemikiran organisasi dibentuk kembali oleh teori agensi.

2. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholders* pertama kali dikemukakan oleh Freeman (1984) dalam bukunya "*Strategic management A stakeholder aproach*". Definisi stakeholder menurut Freeman & McVea (1984) mengatakan bahwa stakeholder merupakan seseorang atau sekeolompok orang yang dipengaruhi dan mempengaruhi proses perusahaan dalam mencapai tujuannya.

dalam pendekatan teori tersebut berpendapat bahwa kelas-kelas pemangku kepentingan dapat diidentifikasi oleh posisinya atau dikaitkan memiliki satu, dua, atau ketiganya sebagai berikut:

1. kekuatan pemangku kepentingan untuk mempengaruhi perusahaan
2. undang-undang hubungan antara pemangku kepentingan dengan perusahaan
3. dan (3) urgensi klaim pemangku kepentingan atas perusahaan.tersebut (Mitchell et al., 1997).

Kurangnya perhatian terhadap para *stakeholder* dapat mengakibatkan pada pelaporan kinerja perusahaan berkaitan informasi sosial. Mitchell et al. (1997)

mengatakan bahwa teori stakeholder merupakan bagian dari strategi manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan pihak luar perusahaan dan mengembangkan *competitive advantage*.

Hubungan teori stakeholder dengan kinerja perusahaan yaitu dengan adanya teori stakeholder peningkatan kinerja perusahaan terjadi dengan adanya motivasi terhadap kegiatan operasi perusahaan dengan imbalan yang diperoleh sebanding atau lebih besar dari kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.

Stakeholder sendiri dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu primary dan secondary (Clarkson 1995). Primary stakeholder merupakan stakeholder yang secara resmi mempunyai relasi kontraktual dengan perusahaan. Klien perusahaan, pemasok barang perusahaan, dan karyawan perusahaan merupakan contoh dari pemangku kepentingan yang termasuk dalam primary stakeholder. Sedangkan secondary stakeholder merupakan stakeholder yang tidak mempunyai kontrak secara resmi dengan perusahaan. Contoh dari secondary stakeholder adalah aparat pemerintah, media masa, dan masyarakat yang ada di sekitar perusahaan.

Teori stakeholder mengatakan bahwa keberlanjutan dan kesuksesan sebuah organisasi bergantung pada kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi dan non-ekonomi, dengan cara menyeimbangkan keinginan dari berbagai stakeholder-nya (Pirsch et al. 2007)

3. *Political Connection*

Perusahaan berkoneksi politik adalah perusahaan yang dengan cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Siagian & Yudowati 2020). Political connection adalah jika pemegang saham otoritas atau petinggi perusahaan adalah anggota parlemen,

menteri atau kepala negara, terkait dengan pejabat-pejabat negara, lembaga kenegaraan (Faccio 2006).

Sebuah perusahaan bisa mempunyai relasi politik jika satu pemegang saham terbesar (yang memiliki kurang lebih 10% hak suara) atau memiliki pangkat teratas (CEO, direktur, wakil direktur) di perusahaan yakni sebagai anggota parlemen, seorang menteri yang mempunyai relasi yang kuat dengan kepolisian, politisi, militer, atau partai politik (Faccio 2006). Sedangkan, (Siagian & Yudowati 2020) menyampaikan perusahaan yang memiliki ikatan politik akan memakai berbagai cara agar bisa membuat ikatan politik atau mengusahakan adanya kedekatan politisi pemerintah.

4. Komite Risiko

Komite Risiko Merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh perusahaan keuangan untuk mengelola risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Komite risiko bertugas mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan memantau risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan lebih siap menghadapi risiko dan mampu mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan risiko.

Kinerja perusahaan keuangan dapat dipengaruhi oleh efektivitas Komite Risiko dalam mengelola risiko. Jika Komite Risiko mampu mengelola risiko dengan baik, perusahaan dapat meminimalkan kerugian dan meningkatkan keuntungan. Namun, jika Komite Risiko tidak mampu mengelola risiko dengan baik, maka perusahaan dapat terkena kerugian yang signifikan dan kinerja perusahaan akan menurun.

5. *Family Ownership*

Kepemilikan Kekeluargaan adalah kepemilikan saham oleh anggota keluarga pendiri atau pengelola perusahaan. Kepemilikan kekeluargaan dapat

mempengaruhi kinerja perusahaan keuangan. Kepemilikan kekeluargaan dapat memberikan stabilitas dan pengendalian yang baik dalam pengelolaan perusahaan. Tetapi kepemilikan kekeluargaan juga dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan jika pengelolaan perusahaan dilakukan secara nepotisme atau tidak transparan.

Kepemilikan kekeluargaan dapat berdampak positif atau negatif terhadap kinerja perusahaan keuangan tergantung pada cara pengelolaan perusahaan tersebut. Jika pengelolaan perusahaan dilakukan dengan transparan dan profesional maka kepemilikan kekeluargaan maka tidak menjadi masalah dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi, jika pengelolaan dilakukan secara tidak transparan maka kepemilikan kekeluargaan dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan diklasifikasikan sebagai kepemilikan keluarga apabila terdiri dari dua orang atau lebih anggota keluarga yang mengawasi keuangan perusahaan dan setidaknya melibatkan dua generasi di dalam keluarga tersebut dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.

Menurut Zhou et al (2017) perusahaan dengan kepemilikan keluarga dapat diidentifikasi dari 4 tipe berikut :

1. Perusahaan pendiri adalah perusahaan yang mana pendirinya menempati posisi di perusahaannya sebagai dewan pengurus, CEO, atau blockholder (memiliki saham perusahaan minimal 5%)
2. Perusahaan pewaris adalah perusahaan yang diwariskan oleh pendiri kepada ahli warisnya (berasal dari hubungan darah atau hubungan pernikahan).yang mana menjabat sebagai dewan pengurus, CEO, atau blockholder (memiliki saham perusahaan minimal 5%)

3. Perusahaan keluarga yakni perusahaan yang dimiliki oleh individu atau beberapa individu dari anggota keluarga yang sama dengan kepemilikan saham lebih dari 10% dari saham yang beredar baik secara langsung maupun tidak langsung dari perusahaan keluarga yang lain atau didanai, dikontrol, dan dimiliki oleh keluarga sendiri.

4. Perusahaan pemimpin atau pemilik adalah perusahaan yang mana CEO atau dewan pengurus memiliki saham perusahaan minimal sebanyak 5% dari total saham yang beredar.

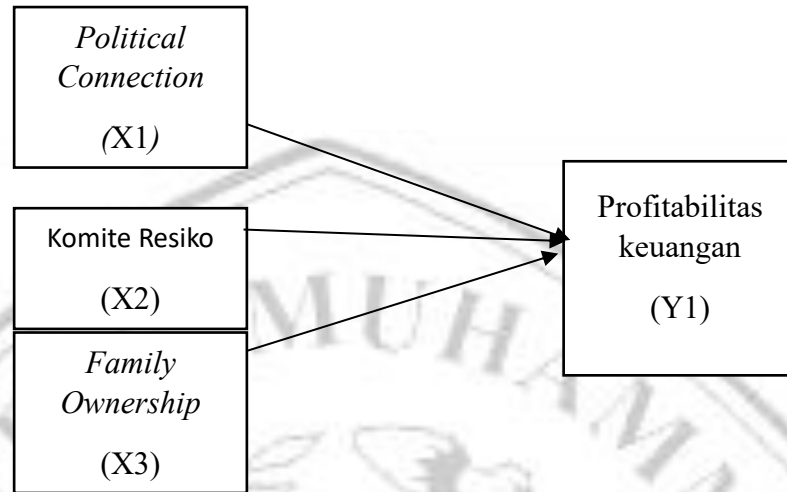
6. Profitabilitas

Dengan adanya profitabilitas maka perusahaan akan mendapatkan laba atau keuangan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal, Maka perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan produk dan melakukan inovasi baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, maka digunakan rasio profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Dewi et al, 2019). Selain itu profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Tinjauan Pustaka dan Penelitian terdahulu dapat diketahui kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan tinjauan teori maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini:

1. *Political connection* terhadap Profitabilitas keuangan

Koneksi politik merupakan hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak – pihak yang berkaitan dengan dunia politik (parlemen, presiden, wakil presiden, menteri dan politikus). Hubungan ini dapat didasari oleh ikatan kekerabatan dan ikatan keluarga atau ikatan kerjasama. Selain itu, memiliki hubungan dengan mantan politisi pun masih tergolong dalam hubungan politik.

Perusahaan memandang bahwa Political Connection merupakan salah satu hubungan kerjasama yang cukup menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan perusahaan membangun koneksi politik yaitu untuk meningkatkan nilai dan kinerjanya. Keuntungan yang diperoleh perusahaan terkoneksi politik antara lain kemudahan akses untuk memperoleh pinjaman dari bank, dapat menerima tender

dari pemerintah, keringanan pajak, memperoleh kemudahan bisnis dalam bentuk kebijakan dan peraturan, serta kemudahan untuk mendapatkan kontrak dan lain sebagainya.

Kerugian dari perusahaan yang terkoneksi politik adalah jika perusahaan memperoleh keuntungan dapat melakukan pinjaman maka akan meningkatkan hutangnya. Sehingga mengakibatkan beban perusahaan pun ikut meningkat. Oleh karena itu, manajemen harus tetap memiliki kebijakan dalam mengambil keputusan, karena politik sangat memberi pengaruh dalam pembuatan suatu keputusan.

Berdasarkan teori stakeholder politik dikatakan sebagai usaha untuk menggapai kehidupan yang baik. Dimana dalam politik manusia akan hidup bahagia karena memiliki peluang untuk mengembangkan bakat, bergaul dengan rasa kemasyarakatan akrab, dan hidup dalam suasana moralitas tinggi. Teori stakeholder sendiri menggunakan sistem secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Stakeholder dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu, organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya*. Premis dasar stakeholder yaitu bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik bisnis korporasi

Stakeholder merupakan faktor yang mempengaruhi dasar *political connection*, penelitian oleh Kristanto (2020), Wulandari (2018), dan Amdanata & Mansor (2018) mengatakan bahwa *political connections* berpengaruh secara negatif terhadap kinerja. Sedangkan beberapa penelitian terdahulu (Wang et al. 2018) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara koneksi politik dengan

kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Political connection* berpengaruh terhadap Profitabilitas keuangan

2. Komite risiko terhadap Profitabilitas keuangan

komite risiko adalah sebuah komite yang dibuat oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu dewan komisaris khususnya terkait dengan penilaian risiko dan evaluasi manajemen risiko perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah keberhasilan perusahaan dalam melakukan pengelolaan risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Jensen & Meckling 1976). Dengan adanya pengelolaan risiko, perusahaan dapat menghindari potensi kerugian atau mengurangi dampak dari risiko yang dihadapi. Dengan demikian, nilai perusahaan akan meningkat dengan adanya pengelolaan risiko tersebut.

Secara umum, komite tersebut merupakan pengendalian internal perusahaan dengan komite pengawasan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk meningkatkan kualitas pengawasan dan mengurangi perilaku oportunistik manajerial. Dewan komisaris telah membentuk komite yang akan memprediksi tingginya biaya agensi, dimana profitabilitas tinggi maka membuat nilai perusahaan juga tinggi. Dengan hal tersebut, perusahaan dapat dikatakan maksimal.

Peneliti Menurut (Kallamu 2015) bahwa komite risiko berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan keuangan. Sementara menurut (Elamer & Benyazid 2018) bahwa komite risiko berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Komite risiko berpengaruh terhadap Profitabilitas keuangan

3. *Family ownership* terhadap Profitabilitas keuangan

Perusahaan di negara maju dan berkembang memiliki perusahaan yang terkonsentrasi dipegang oleh keluarga. Perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang anggota keluarga pendiri perusahaan tersebut menduduki *top management*, pada jajaran direksi atau sebagai *blackholder* (pemegang saham atau bond dalam jumlah yang besar) dari perusahaan (Anderson & Reeb, 2003).

Menurut (Jensen & Meckling 1976), *agency relationship* ada apabila satu atau lebih individu yang disebut dengan *principle* bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut *agent*, *principle* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan keputusan kepada *agen*. Namun,seringkali antara *principle* dan *agent* mengalami konflik kepentingan. *Principle* menginginkan adanya return yang tinggi dari perusahaan, sementara pihak *agent* memiliki kecenderungan untuk mengambil keuntungan pribadi dengan cara menaikkan *fee*. Konflik kepentingan terjadi karena adanya asimetri informasi antara *principle* dan *agent*. Pada perusahaan keluarga, anggota keluarga ikut bekerja dalam perusahaan. Sehingga *principle* akan lebih mudah untuk *controlling* terhadap manajemen, karena antar anggota menginginkan adanya keberlanjutan perusahaan. Kemudahan dalam tata kelola perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengurangi biaya keagnean.

Astuti et al. (2015) meneliti terkait dengan kinerja perusahaan keluarga dengan *agency cost* sebagai variabel moderating. Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan, namun *agency cost* memperlemah hubungan antara

kepemilikan keluarga dengan kinerja perusahaan. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ting et al. (2016). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Family ownership* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas keuangan

